

PENERAPAN PRINSIP CULTURAL WATERFRONT PADA BANJOEMAS WATERFRONT CULTURAL CENTER

Rizki Prayoga, Purwanto Setyo Nugroho

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
rizkiprayoga@student.uns.ac.id

Abstrak

Kabupaten Banyumas termasuk dalam lima kota yang banyak dikunjungi wisatawan nusantara di Provinsi Jawa Tengah. Dalam rangka meningkatkan angka wisatawan, pemerintah Kabupaten Banyumas berencana untuk mengembangkan sektor pariwisata melalui Wisata Banyumas Kota Lama dan Wisata Susur Sungai Serayu River Voyage. Oleh karena itu, diperlukan sebuah desain yang dapat mengintegrasikan Wisata Banyumas Kota Lama dengan Wisata Susur Sungai Serayu River Voyage sehingga dapat menjadi destinasi yang menarik banyak wisatawan. Dalam proses perancangan dan perencanaan dilalui beberapa metode yang dimulai dengan perumusan gagasan desain, pengumpulan data, analisis data, dan diakhiri perumusan konsep tampilan bangunan. Penerapan prinsip Cultural Waterfront pada desain dipilih sebagai strategi desain untuk mewujudkan integrasi antara Wisata Banyumas Kota Lama dengan Wisata Susur Sungai Serayu River Voyage. Selain itu, penerapan prinsip Cultural Waterfront dapat menghadirkan destinasi wisata yang berkelanjutan dan memiliki pola aktivitas yang berjalan sepanjang waktu.

Kata kunci: *Banyumas Kota Lama, Serayu River Voyage, Cultural Waterfront.*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Banyumas termasuk dalam lima kabupaten yang banyak dikunjungi wisatawan nusantara di Jawa Tengah. Menurut data Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2022 jumlah wisatawan nusantara Kabupaten Banyumas berjumlah 2.626.837. Namun, yang menjadi perhatian dalam sektor pariwisata di Kabupaten Banyumas yaitu sedikitnya wisata budaya dan semuanya kurang dikenal masyarakat. Tercatat hanya terdapat empat wisata budaya di Kabupaten Banyumas: Gedung Kesenian Sutedja, Goa Maria, Taman Kera dan Masjid Saka Tunggal Cikakak, dan Wisata Religi Tambak Sela. Hal ini cukup memprihatinkan karena saat kita melihat data yang diterbitkan oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022, urutan tiga teratas destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara adalah destinasi wisata budaya.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kota yang memiliki sejarah panjang dan menarik. Hal ini erat kaitannya dengan sejarah terbentuknya Kadipaten Banyumas oleh Adipati Mrapat pada tahun 1571. Selain itu, terdapat peristiwa bergabungnya pemerintahan Banyumas dengan Purwokerto pada tahun 1973 yang menyebabkan berpindahnya pusat pemerintahan Banyumas ke Kecamatan Purwokerto. Pusat pemerintahan Banyumas yang ditinggalkan ini kemudian disebut oleh masyarakat dengan istilah Banyumas Kota Lama. Sejarah panjang, kondisi sosial dan arsitektur Banyumas Kota Lama menjadi dasar dari pengembangan Banyumas Kota Lama oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas sebagai destinasi wisata baru di Kabupaten Banyumas. Pengembangan Banyumas Kota Lama dimulai pada tahun 2023 yang akan menitikberatkan pada nilai sejarah, pariwisata dan industri kreatif, serta pengembangan wilayah (Muliawan, 2023).

Angka wisatawan di Kabupaten Banyumas berusaha ditingkatkan dengan adanya rencana wisata susur Sungai Serayu atau Serayu River Voyage oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas. Rencana ini terlampir dalam Perda Kab. Banyumas Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah

(RTRW) Kab. Banyumas Tahun 2011-2031 Pasal 18 yang berbunyi “Pengembangan Sarana Penyebrangan Wisata Sungai Serayu River Voyage”. Selain itu, terdapat juga rencana pengembangan Dermaga Kedunguter yang disebut dalam Perda Kab. Banyumas Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kab. Banyumas Tahun 2011-2031 Pasal 17 yang berbunyi “Pengembangan Dermaga Penyebrangan Wisata Sungai Serayu River Voyage”. Pemilihan Kedunguter sebagai lokasi dermaga karena Kedunguter dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat Raden Joko Kaiman mendarat di Banyumas untuk pertama kalinya. Selain itu, pada zaman kolonial Belanda, Sungai Serayu dimanfaatkan sebagai sarana transportasi air untuk mengangkut hasil bumi dari sistem tanam paksa ke wilayah Kabupaten Cilacap, Belanda juga membangun jaringan rel kereta api di sepanjang Sungai Serayu dengan tujuan yang sama. Namun, sampai saat ini belum ada tempat yang mewadahi dan memperkenalkan sejarah panjang dari Sungai Serayu.

Berdasarkan fenomena, isu, dan data yang telah dipaparkan, maka desain Banjoemas Waterfront Cultural Center menjadi penting, sebagai tempat yang menghubungkan nilai sejarah antara daratan Banyumas Kota Lama dengan Sungai Serayu. Selain itu, desain Banjoemas Waterfront Cultural Center juga diperlukan untuk mewadahi sekaligus mempromosikan aktivitas kebudayaan dan kesenian di Kabupaten Banyumas kepada wisatawan. Sehingga wisatawan dapat lebih mengenal Banyumas, Banyumas Kota Lama, dan Sungai Serayu dalam berbagai aspek. Pada desain Banjoemas Waterfront Cultural Center ini perlu menerapkan prinsip Cultural Waterfront (Yang, 2006) yaitu:

1. Keterbukaan visual waterfront dan kemudahan akses untuk umum,
2. Pedestrian luas dan menerus di sepanjang sungai,
3. Tepi air yang interaktif,
4. Terjaganya kualitas air,
5. Terdapat tujuh tipe bangunan,
6. Terdapat fasilitas publik yang memberi kenyamanan pengunjung,
7. Terdapat artefak bersejarah. (Yang, 2006).

Penerapan prinsip Cultural Waterfront bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan. Sehingga desain Banjoemas Waterfront Cultural Center ini nantinya dapat tepat guna dan dapat meningkatkan angka kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara di Kabupaten Banyumas.

2. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang dilalui untuk memahami objek. Penerapan prinsip Cultural Waterfront pada Banjoemas Waterfront Cultural Center melalui beberapa tahapan metode penelitian. Metode penelitian dimulai dengan perumusan gagasan desain, pengumpulan data, analisis data, dan diakhiri dengan perumusan konsep perancangan dan perencanaan bangunan.

Tahap pertama merupakan perumusan gagasan desain. Gagasan awal berangkat dari ditemukannya suatu permasalahan dan potensi oleh penulis di Kabupaten Banyumas, atau lebih spesifiknya di kawasan Banyumas Kota Lama. Terdapat pengembangan Banyumas Kota Lama yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas sebagai daya tarik wisata baru di Kabupaten Banyumas. Selain itu, terdapat juga pengembangan wisata susur sungai Serayu River Voyage yang memiliki dermaga induk di kawasan kedunguter. Namun, belum ditemukan suatu wadah yang dapat menjembatani wisata Banyumas Kota Lama dengan wisata susur sungai Serayu River Voyage. Pasalnya, perpaduan antara dua wisata ini dapat menjadi destinasi yang menarik banyak wisatawan.

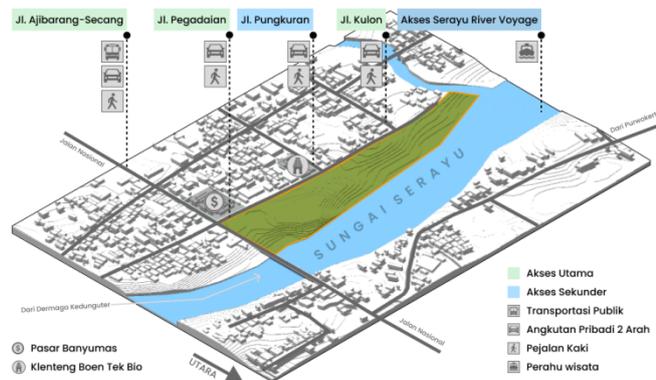
Tahap kedua merupakan tahap pengumpulan data yang terdiri dari observasi lapangan, studi literatur, dan studi preseden. Data primer didapatkan melalui observasi di lapangan. Pada langkah ini, didapatkan data berupa tapak potensial dan unsur-unsur pendukung lainnya. Data sekunder didapatkan melalui proses studi literatur dan studi preseden terkait objek penelitian. Informasi dari studi literatur didapatkan dari buku, jurnal, website, artikel, dan peraturan perundang-undangan yang

Potensi yang terlihat pada gambar dapat menjadi unsur atau fasilitas pendukung dari desain Banjoemas Waterfront Cultural Center. Tapak juga berada di lokasi yang strategis karena diakses melalui jalan nasional rute 9 (Jl. Ajibarang-Secang). Selain itu, tapak terletak di antara kawasan pengembangan Banyumas Kota Lama dengan sungai Serayu.

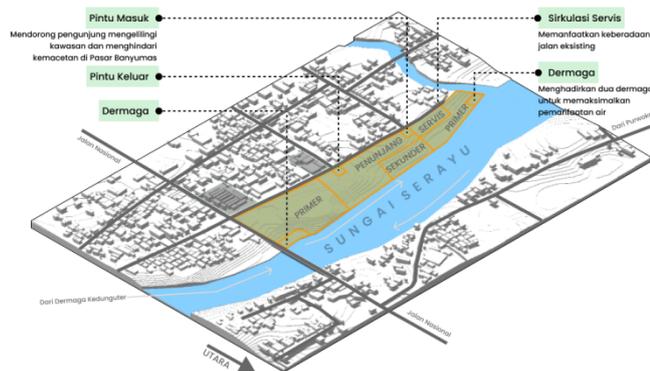
e. Analisis Tapak dan Respon Desain

a. Pencapaian

Proses zonasi atau pembagian zona pada tapak bertujuan untuk menghasilkan peletakan zona yang sesuai dan efisien di dalam tapak, sehingga luasan tapak dapat lebih dimaksimalkan pemanfaatannya. Hal ini menyebabkan pengguna dari Banjoemas Waterfront Cultural Center tidak menumpuk hanya pada satu zona saja. Selain itu, dengan adanya penataan zona yang optimal dapat menghasilkan kemudahan akses pengguna menuju bangunan atau kawasan yang dituju. Pada kasus desain Banjoemas Waterfront Cultural Center, peran proses zonasi berupa kemudahan akses pengguna dari Jl. Ajibarang-Secang (jalan nasional rute 9) dan dari Jl. Pegadaian. Sementara itu, zona yang berada di dalam tapak berupa zona primer, sekunder, penunjang, dan servis.



Gambar 2
Analisis Sirkulasi pada Tapak



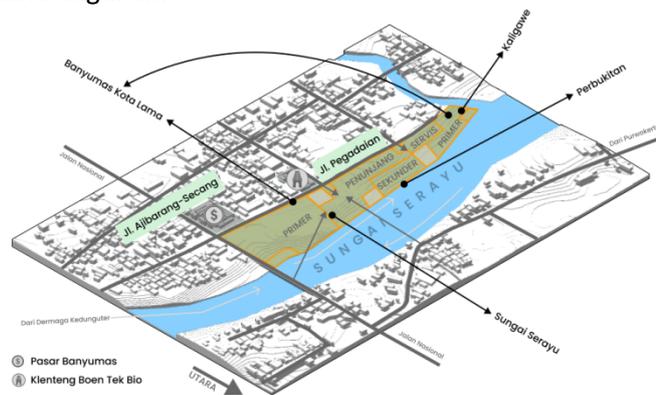
Gambar 3
Respon Analisis Sirkulasi pada Tapak

Respon dari analisis sirkulasi yaitu menentukan peletakan zona primer, sekunder, penunjang, dan servis di dalam tapak. Pembagian area primer menjadi dua pada tapak bertujuan untuk mendorong pengunjung mengelilingi tapak. Terdapat peletakan area penunjang dan sekunder di antara dua area primer yang bertujuan untuk menghindari adanya penumpukan pada salah satu sisi tapak. Sementara itu, peletakan area servis

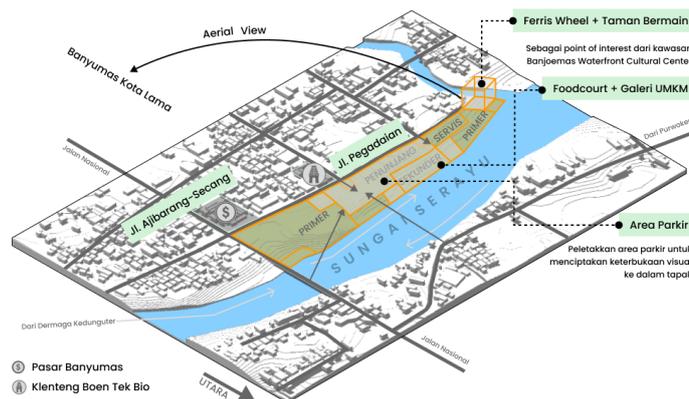
didasari atas tujuan terhindarnya gangguan akses ke area primer karena adanya kegiatan di area servis.

b. View

Analisis view bertujuan untuk mengetahui view negatif dan positif pada tapak. Proses analisis view hadir sebagai salah satu proses untuk mengetahui aspek atau unsur-unsur yang dapat dimaksimalkan dalam tapak. Hasil dari analisis view nantinya akan berpengaruh terhadap pengolahan landscape, orientasi massa, penataan massa, dan pengolahan tampilan bangunan.



Gambar 4
Analisis View pada Tapak



Gambar 5
Respon Analisis View pada Tapak

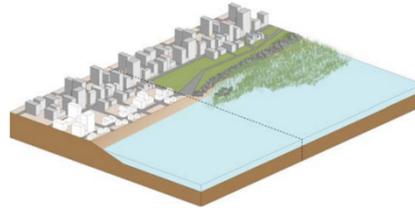
Respon dari analisis view pada tapak berupa peletakan dan penataan zona pada tapak. Zona yang ditata meliputi zona primer, sekunder, penunjang, dan servis. Respon desain dari proses analisis view juga berupa penentuan fitur desain berupa ferris wheel sebagai menara pandang dan terdapat proses penataan fitur desain lainnya. Selain itu, terdapat respon dari analisis view berupa penentuan bangunan yang dapat menjadi point of interest pada tapak.

f. Penerapan Prinsip Desain Cultural Waterfront

Perencanaan dan perancangan waterfront cultural center memiliki prinsip atau kriteria yang perlu dipenuhi, hal ini bertujuan untuk menciptakan desain waterfront cultural center yang berkelanjutan dan dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh seluruh pengguna. Prinsip perencanaan dan perancangan cultural waterfront diterjemahkan dan diaplikasikan pada desain Banjoemas Waterfront Cultural Center sebagai berikut:

1. Keterbukaan visual waterfront dan kemudahan akses untuk umum

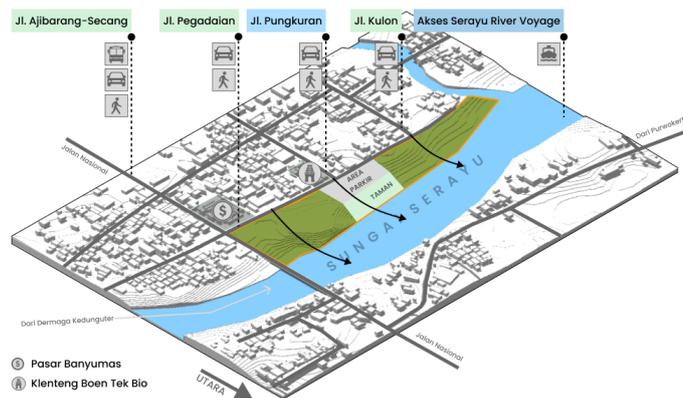
Keterbukaan visual dari waterfront menjadi salah satu hal yang penting dalam perencanaan dan perancangan cultural waterfront. Keterbukaan visual berarti pengunjung dan masyarakat di daerah perkotaan dapat melihat langsung area tepian sungai yang menciptakan keterikatan hubungan kota dan sungai. Hal ini turut menyebabkan pengunjung lebih mudah menemukan dan mengakses tepian sungai.



Gambar 6
Strategic Retreat

Sumber: Bloomberg, Burden, 2013

Menurut NYC Planning dalam buku *Urban Waterfront Adaptive Strategies* terdapat cara untuk menghadirkan keterbukaan visual pada waterfront berupa *strategic retreat (upland strategies)*. Langkah yang harus dilakukan adalah melakukan penggusuran pada bangunan eksisting di tepian sungai untuk menciptakan keterbukaan visual dan menyebabkan terjaganya kualitas air.

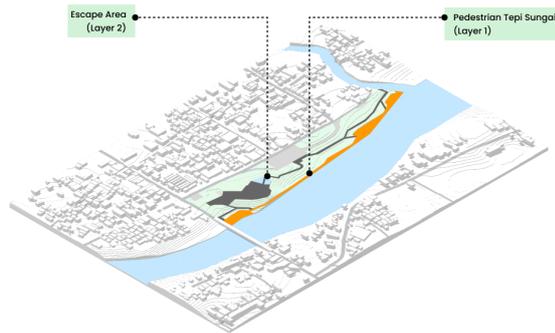


Gambar 7
Keterbukaan Visual dan Kemudahan Akses Banjoemas Waterfront Cultural Center

Penerapan prinsip keterbukaan visual dan kemudahan akses pada desain Banjoemas Waterfront Cultural Center dapat dilihat pada gambar. Keterbukaan dihadirkan dengan melakukan peletakan massa yang terpisah dan memaksimalkan kehadiran ruang hijau. Selain itu, terdapat keputusan desain berupa peletakan area parkir di depan Klenteng Boen Tek Bio dan Jl. Pungkuran (jalan yang menjadi koridor utama Banyumas Kota Lama) untuk menghadirkan *view positif* dari dan keluar tapak.

2. Pedestrian luas dan menerus di sepanjang sungai

Pedestrian yang menerus merupakan salah satu aspek penting bagi keberlanjutan aktivitas di cultural waterfront, karena pedestrian berperan sebagai penghubung ruang dalam cultural waterfront. Kesalahan dari penataan modern suatu kawasan urban adalah dimulainya penataan dengan menghadirkan jalan penghubung, lalu dilanjutkan dengan penataan bangunan, dan diakhiri dengan penataan pedestrian (Alexander, 1987).

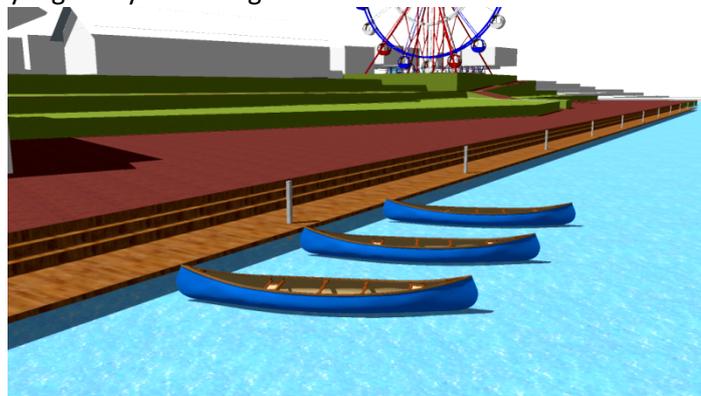


Gambar 8
Pedestrian Banjoemas Waterfront Cultural Center

Penataan Banjoemas Waterfront Cultural Center dimulai dengan pemberian akses pedestrian yang menerus, sehingga pengunjung dapat mengelilingi kawasan tepi sungai dan dapat berinteraksi dengan sungai. Pedestrian pada kawasan ini dibagi menjadi 2 layer, warna oranye menunjukkan pedestrian yang memiliki elevasi ± 1 meter di atas permukaan air, sementara warna abu-abu menunjukkan pedestrian yang berfungsi sebagai *escape area* jika suatu saat air sungai Serayu meluap. Kehadiran *escape area* juga mendukung tetap berlangsungnya kegiatan di cultural waterfront di saat air meluap.

3. Tepi air yang interaktif

Interaksi antara pengunjung dengan air menjadi daya tarik dari pengelolaan kawasan tepi sungai. Pengolahan tepi air yang interaktif terbagi menjadi dua kategori yaitu fisik dan fungsional. Fisik dapat berupa pengolahan tipologi atau penataan dari kawasan tepi sungai. Sementara itu, fungsional dapat berupa hadirnya deramaga, fasilitas olahraga air, dan perahu yang menyusuri sungai.



Gambar 9
Dermaga dan Perahu Wisata

Tepi air yang interaktif pada desain Banjoemas Waterfront Cultural Center diwujudkan dalam aspek fisik dan fungsional. Pada aspek fisik terdapat pengolahan tapak yang menghadirkan sirkulasi menerus di sepanjang tepian sungai. Hal ini mendorong interaksi antara pengunjung dengan air. Sedangkan pada aspek fungsional dihadirkan keputusan desain berupa dermaga untuk menopang wisata susur sungai dan river theater.

4. Terjaganya kualitas air

Tidak terjaganya kualitas air dan rusaknya kualitas air sebagai akibat dari aktivitas wisata di tepian sungai merupakan hal yang harus dihindari pada perencanaan dan perancangan cultural waterfront. Oleh karena itu, desain dari Banjoemas Waterfront Cultural Center juga mempertimbangkan solusi dari masalah yang timbul sebagai akibat

itu, terdapat pembagian area parkir yang menghasilkan pemecahan sirkulasi antara pengelola dengan pengunjung.

7. Terdapat artefak bersejarah

Adanya artefak bersejarah dapat menjadi daya tarik dari perencanaan dan perancangan cultural waterfront. Artefak bersejarah dapat menjadi identitas yang mendukung originalitas destinasi wisata.



Gambar 11

Klenteng Boen Tek Bio

Sumber: Setiyanto, 2021

Terdapat artefak bersejarah di sekitar tapak Banjoemas Waterfront Cultural Center yang dapat menjadi pendorong keberhasilan desain. Klenteng Boen Tek Bio merupakan salah satu artefak bersejarah yang ada di Banyumas Kota Lama. Selain itu, terdapat banyak bangunan bersejarah lainnya yang dapat menjadi daya tarik wisata. Adanya rel kereta api bekas perusahaan Serajoedal Stoomtram Maatschappij dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan pemanfaatan sungai Serayu di masa silam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat adalah prinsip Cultural Waterfront dapat menjadi landasan perancangan Banjoemas Waterfront Cultural Center. Prinsip Cultural Waterfront yang diterapkan berupa keterbukaan visual dan kemudahan akses untuk umum, pedestrian luas dan menerus di sepanjang sungai, tepi air yang interaktif, terjaganya kualitas air, terdapat tujuh tipe bangunan, terdapat fasilitas publik yang memberi kenyamanan pengunjung, dan terdapat artefak bersejarah. Prinsip keterbukaan visual dan kemudahan akses untuk umum diterapkan pada penataan bangunan pada kawasan. Prinsip pedestrian luas dan menerus di sepanjang sungai di terapkan pada pola penataan jalur pedestrian pada kawasan. Penerapan prinsip tepi air yang interaktif diterapkan pada pola aktivitas dan pengelolaan dermaga. Prinsip terjaganya kualitas air diterapkan melalui sistem pengelolaan sampah di dalam kawasan. Penerapan prinsip terdapat tujuh bangunan di terapkan melalui pemilihan fungsi bangunan yang dihadirkan untuk menunjang aktivitas yang berjalan sepanjang waktu. Penerapan prinsip terdapat fasilitas publik yang memberi kenyamanan pengunjung diterapkan melalui penataan area parkir dan ruang hijau. Prinsip artefak bersejarah diterapkan melalui pelestarian barang sejarah di museum dan desain yang mendukung bangunan bersejarah di sekitar tapak.

Penerapan prinsip Cultural Waterfront pada perancangan Banjoemas Waterfront Cultural Center diharapkan dapat mengintegrasikan wisata Banyumas Kota Lama dengan Wisata Susur Sungai Serayu River Voyage. Selain itu, penerapan prinsip Cultural Waterfront diharapkan dapat menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dengan pola aktivitas yang berjalan sepanjang waktu. Sehingga perancangan Banjoemas Waterfront Cultural Center dapat menjadi daya tarik wisata baru yang meningkatkan angka wisatawan nusantara dan mancanegara.

REFERENSI

- Adriano, C. (2021). *Pengembangan Banyumas Kota Lama Berdasarkan Konsep Heritage Cities Menurut UNESCO*. Universitas Jenderal Soedirman. <http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/16055>
- Jawa Tengah, D. K., Olahraga dan Pariwisata Provinsi. (2023). *Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka*.
- Ryan, Z. (2010). *Building with Water: Concepts Typology Design*. Walter de Gruyter.
- Statistik Kabupaten Banyumas, B. P. (2023). *Banyumas Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Banyumas.
- Urban Waterfront Adaptive Strategies: A guide to identifying and evaluating potential strategies for increasing the resilience of waterfront communities to coastal flooding and sea level rise*. (2013). . New York City Department of City Planning.
- Yang, D. (2006). *Waterfronts : Spatial Composition and Cultural Use*. In Doctoral thesis, University of London. <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/1445190/>